

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KAJIAN
TEORETIS DARI MASA AWAL KEKRISTENAN HINGGA ERA MODERN**

**Lantika Doloksaribu¹, Alisa Putri kristiani Simanjuntak², Wiwin Tampubolon³,
Christian Simanjuntak⁴**

lantikadoloksaribu68@gmail.com, simanjuntakp897@gmail.com,
wiwintampubolon2005@gmail.com, simanjuntakchristian458@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen sejak masa awal Kekristenan hingga era modern. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman dinamika tujuan, metode, dan konteks Pendidikan Agama Kristen dalam setiap periode sejarah, serta implikasinya bagi praktik pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari pendidikan iman yang bersifat sederhana dan berbasis komunitas pada masa gereja mula-mula, pendidikan yang terlembaga pada Abad Pertengahan, pembaruan besar pada era Reformasi, hingga tantangan kontekstual di era modern. Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu berakar pada iman Kristen, bersifat kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter agar tetap relevan dan bermakna.

Kata Kunci : Sejarah, Pendidikan Agama Kristen, Masa awal, Era Modern

Abstract

This study aims to theoretically examine the historical development of Christian Religious Education from the early days of Christianity to the modern era. The focus of the research is directed at understanding the dynamics of the goals, methods, and context of Christian Religious Education in each historical period, as well as their implications for contemporary educational practices. This study uses a qualitative method with a literature study approach, analyzing various written sources in the form of books, scientific journals, and academic literature relevant to the topic. The results show that Christian Religious Education has undergone significant development, from simple, community-based faith education in the early church, to institutionalized education in the Middle Ages, to major renewal during the Reformation, to contextual challenges in the modern era. This study emphasizes that Christian Religious Education must be rooted in Christian faith, contextualized, and oriented toward character formation to remain relevant and meaningful.

Keywords: History, Christian Religious Education, Early Period, Modern Era

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen sepanjang sejarah. Sejak awal kemunculan Kekristenan, proses pewarisan iman, nilai, dan ajaran Kristiani tidak pernah terlepas dari kegiatan pendidikan, baik yang dilakukan secara informal dalam keluarga dan komunitas jemaat, maupun secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan.¹ Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana untuk membentuk iman, karakter, dan pemahaman teologis umat percaya agar mampu hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen menjadi langkah penting untuk melihat bagaimana pendidikan ini dibentuk, dikembangkan, dan ditransformasikan dari masa ke masa. Pendidikan Agama Kristen yang dijalankan saat ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan kompleks. Dalam praktiknya, sering kali pendidikan agama dipahami hanya sebagai kegiatan pengajaran doktrin atau penyampaian materi keagamaan semata, tanpa menyadari akar historis dan teoretis yang melandasinya. Padahal, setiap periode sejarah memiliki tantangan, konteks sosial, budaya, dan pemikiran teologis yang berbeda-beda, yang turut memengaruhi bentuk dan metode Pendidikan Agama Kristen. Pada masa awal Kekristenan, pendidikan iman lebih bersifat katekese sederhana yang berfokus pada pengajaran iman dasar dan persiapan baptisan.² Memasuki Abad Pertengahan, pendidikan agama berkembang dalam lingkup biara dan sekolah katedral, dengan penekanan pada disiplin rohani dan intelektual. Selanjutnya, era Reformasi membawa perubahan besar dalam pemahaman pendidikan Kristen melalui penekanan pada Kitab Suci dan literasi umat. Hingga pada era modern, Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan pluralisme, sekularisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Permasalahan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya kajian yang menyeluruh dan sistematis mengenai perkembangan Pendidikan Agama Kristen dari perspektif teoretis lintas zaman.³ Banyak pembahasan yang hanya menyoroti satu periode tertentu tanpa mengaitkannya dengan perkembangan sebelumnya maupun implikasinya bagi masa kini. Akibatnya, pemahaman terhadap Pendidikan Agama Kristen menjadi terfragmentasi dan

¹ Zevrijn Boy Kanu, *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)* (Padang: Takaza Innovatix Labs, n.d.).

² Ruth A.M, Samosir, Maniar A Sianturi, "Sejarah Pendidikan Kristen Dan Perkembngan Kematangan PAK Gereja," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* (2023): 1–32.

³ Kanu, *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*.

kurang kontekstual. Padahal, dengan mempelajari sejarah perkembangannya secara utuh, pendidik dan praktisi pendidikan agama dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar filosofis, teologis, dan pedagogis yang relevan untuk diterapkan di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara teoretis sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen sejak masa awal Kekristenan hingga era modern. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika pemikiran, metode, dan tujuan pendidikan agama Kristen dalam berbagai konteks sejarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan penting yang berpengaruh dalam pembentukan konsep Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta bagaimana prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan hingga saat ini. Motivasi penulis dalam memilih judul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen: Kajian Teoretis dari Masa Awal Kekristenan hingga Era Modern” didasari oleh keprihatinan terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen yang sering kali kurang memiliki landasan historis dan teoretis yang kuat. Penulis melihat adanya kebutuhan untuk menghubungkan praktik pendidikan masa kini dengan akar sejarahnya, sehingga Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Selain itu, penulis terdorong oleh keinginan untuk memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan teologi dan pendidikan keagamaan di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah sebagai sumber pembelajaran, inspirasi, dan evaluasi dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, bermakna, dan transformatif bagi generasi masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pemikiran teoretis dan konteks historis dari berbagai periode waktu.⁴ Pendekatan ini

⁴ Ronnawan Juniarmoko urwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)* (Jawa Barat: Guapedia.com, 2021).

memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konsep, serta dinamika pendidikan agama Kristen tanpa menggunakan data statistik, melainkan melalui analisis teks dan gagasan para tokoh serta sumber-sumber akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASA

1. Pendidikan Agama Kristen pada Masa Awal Kekristenan

Pendidikan Agama Kristen pada masa awal Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat mula-mula. Pada periode ini, Kekristenan belum menjadi agama resmi dan masih berkembang di tengah masyarakat Yahudi dan Romawi. Oleh karena itu, pendidikan iman dilakukan secara sederhana, kontekstual, dan berfokus pada pewarisan ajaran Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan iman yang teguh, membentuk karakter Kristen, serta mempersiapkan jemaat menghadapi tantangan dan penganiayaan. Pada masa gereja mula-mula, Pendidikan Agama Kristen dilakukan terutama melalui pengajaran lisan, Para rasul dan pemimpin jemaat berperan sebagai pendidik iman yang menyampaikan ajaran Yesus, kisah kehidupan-Nya, kematian, dan kebangkitan-Nya.⁵ Pengajaran ini biasanya dilakukan dalam pertemuan-pertemuan jemaat, di rumah-rumah, atau di tempat ibadah. Karena sebagian besar jemaat belum memiliki akses terhadap Kitab Suci tertulis seperti saat ini, penyampaian iman sangat bergantung pada kesaksian, pengajaran langsung, dan teladan hidup para pemimpin gereja.

Salah satu bentuk utama Pendidikan Agama Kristen pada masa awal adalah katekese. Katekese merupakan proses pengajaran iman dasar bagi orang-orang yang ingin menjadi pengikut Kristus. Materi katekese meliputi pengenalan akan Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, ajaran kasih, pertobatan, serta kehidupan baru dalam Kristus proses ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menekankan perubahan hidup dan komitmen iman.⁶ Katekese biasanya dilakukan sebelum seseorang menerima baptisan, sehingga pendidikan iman menjadi bagian penting dari proses pembentukan orang percaya. Selain katekese, Pendidikan Agama Kristen juga berlangsung melalui kehidupan komunitas jemaat. Jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan yang erat, saling berbagi, berdoa bersama, dan belajar bersama. Kehidupan komunitas ini menjadi sarana pendidikan yang efektif, karena setiap anggota jemaat belajar

⁵ Stefany Yosephine Edrika and Elizama Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 08–16.

⁶ Komisi Kateketik KAS, *Katekese Inisiasi: Gagasan Dasar Dan Silabus* (Yogyakarta: PT Kanikuis, 2012).

iman Kristen melalui pengalaman sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan diajarkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik hidup bersama.

Kitab Suci Perjanjian Lama juga memegang peranan penting dalam Pendidikan Agama Kristen pada masa awal. Para rasul dan pengajar Kristen menggunakan Kitab Suci Yahudi untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Dengan demikian, pendidikan iman tidak terlepas dari penafsiran Kitab Suci dan pengaitan antara janji Allah dalam Perjanjian Lama dengan penggenapannya dalam diri Yesus Kristus.⁷ Hal ini membantu jemaat memahami iman Kristen secara lebih mendalam dan berakar pada tradisi iman yang kuat. Tantangan besar yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen pada masa awal adalah adanya penganiayaan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Banyak orang Kristen harus mempertahankan imannya di tengah ancaman penolakan sosial, kekerasan, bahkan kematian. Dalam konteks ini, pendidikan iman berfungsi untuk menguatkan keyakinan jemaat agar tetap setia kepada Kristus. Pengajaran tentang penderitaan, pengharapan, dan kehidupan kekal menjadi bagian penting dari Pendidikan Agama Kristen pada masa ini.

Pendidikan Agama Kristen pada masa awal Kekristenan juga menekankan keteladanan hidup. Para rasul dan pemimpin jemaat tidak hanya mengajar dengan perkataan, tetapi juga melalui sikap dan tindakan. Kehidupan yang mencerminkan ajaran Kristus menjadi sarana pendidikan yang sangat kuat bagi jemaat. Dengan melihat teladan tersebut, jemaat belajar bagaimana menerapkan iman Kristen dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen pada masa awal Kekristenan bersifat sederhana, tetapi memiliki dasar iman yang kuat. Pendidikan ini tidak terikat pada sistem formal atau lembaga pendidikan khusus, melainkan berakar pada kehidupan jemaat, pengajaran para rasul, dan pengalaman iman sehari-hari. Meskipun dilakukan dalam keterbatasan dan tantangan besar, Pendidikan Agama Kristen pada masa ini berhasil membentuk komunitas orang percaya yang setia, tangguh, dan berkomitmen pada ajaran Yesus Kristus. Warisan pendidikan iman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada periode-periode selanjutnya.

2. Perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan berlangsung dalam konteks perubahan besar dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pada masa ini, Kekristenan

⁷ Marthen Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 43.

telah berkembang menjadi agama yang dominan di Eropa dan memiliki pengaruh kuat dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Pendidikan Agama Kristen pada periode ini menjadi lebih terstruktur dan terorganisasi dibandingkan dengan masa gereja mula-mula. Salah satu ciri utama Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan adalah peran penting biara. Biara menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan rohani bagi para biarawan dan calon pemimpin gereja. Di dalam biara, pendidikan agama diberikan melalui pembacaan Kitab Suci, doa, disiplin hidup rohani, dan kerja sehari-hari.⁸ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kehidupan rohani yang taat dan disiplin. Melalui sistem ini, biara berperan besar dalam menjaga dan meneruskan tradisi iman Kristen. Selain biara, sekolah katedral juga menjadi lembaga penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Sekolah ini biasanya berada di sekitar gereja katedral dan dipimpin oleh uskup atau imam. Pendidikan di sekolah katedral ditujukan untuk mempersiapkan calon imam dan pelayan gereja. Materi pendidikan mencakup ajaran iman Kristen, Kitab Suci, teologi dasar, serta pengetahuan umum seperti tata bahasa, logika, dan retorika. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa ini mulai menggabungkan aspek iman dan intelektual.

Pada Abad Pertengahan, bahasa Latin menjadi bahasa utama dalam Pendidikan Agama Kristen.⁹ Kitab Suci, liturgi, dan bahan ajar ditulis dan diajarkan dalam bahasa Latin. Hal ini menyebabkan pendidikan agama lebih mudah diakses oleh kalangan tertentu, terutama para rohaniwan dan kaum terpelajar. Sementara itu, sebagian besar umat awam menerima pendidikan agama secara terbatas melalui khotbah, ibadah, dan simbol-simbol gerejawi seperti lukisan, patung, dan ritual liturgi. Metode Pendidikan Agama Kristen pada masa ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan teologis skolastik. Pendekatan ini menekankan penggunaan akal budi untuk memahami iman. Para teolog berusaha menjelaskan ajaran Kristen secara sistematis dan logis, tokoh-tokoh seperti Agustinus dan Thomas Aquinas memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran teologis yang juga memengaruhi pendidikan agama.¹⁰ Melalui pendekatan ini, iman dan rasio dipandang sebagai dua hal yang saling melengkapi.

⁸ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

⁹ Mey Ester Marbun, "Pendidikan Agama Kristen Pada Abad Pertengahan (Abad Ke-6 Sampai Abad Ke-14) Christian Religious Education in the Middle Ages (6Th To 14Th Centuries)," no. September (2025): 6921–6934.

¹⁰ Frederich Oscar Lambertus Lontoh, "Filsafat Pendidikan Kristen," *Feniks Muda* (2025).

Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan memiliki tujuan untuk menjaga kesatuan ajaran gereja. Gereja berusaha memastikan bahwa umat memahami dan mengikuti ajaran yang dianggap benar. Oleh karena itu, pendidikan agama sering bersifat normatif dan menekankan kepatuhan terhadap ajaran gereja. Meskipun demikian, pendidikan ini berhasil membentuk identitas Kristen yang kuat dan menjadi sarana utama dalam pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, Pendidikan Agama Kristen pada masa ini juga memiliki keterbatasan. Akses pendidikan yang terbatas menyebabkan banyak umat hanya memahami iman secara dasar. Kurangnya penggunaan bahasa lokal membuat pendidikan agama sulit dipahami secara mendalam oleh masyarakat umum. Meskipun demikian, gereja berupaya menyampaikan ajaran iman melalui khotbah sederhana, drama liturgi, dan perayaan hari-hari besar gerejawi. Perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada Abad Pertengahan menunjukkan pergeseran dari pendidikan yang bersifat informal menuju pendidikan yang lebih terlembaga. Biara dan sekolah katedral memainkan peran penting dalam membentuk tradisi pendidikan Kristen yang terstruktur. Meskipun masih memiliki berbagai keterbatasan, Pendidikan Agama Kristen pada masa ini memberikan fondasi penting bagi perkembangan pendidikan gerejawi pada masa Reformasi dan era modern. Warisan pemikiran, metode, dan lembaga pendidikan dari Abad Pertengahan tetap memiliki pengaruh besar dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen hingga saat ini.

3. Pengaruh Reformasi terhadap Pendidikan Agama Kristen

Reformasi merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah gereja yang membawa perubahan besar, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai praktik dan ajaran gereja pada Abad Pertengahan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Reformasi tidak hanya berdampak pada kehidupan gereja, tetapi juga mengubah cara pendidikan agama dipahami dan dilaksanakan. Pendidikan Agama Kristen pada masa Reformasi mengalami pembaruan yang menekankan kembali dasar iman Kristen yang bersumber pada Kitab Suci. Salah satu pengaruh utama Reformasi terhadap Pendidikan Agama Kristen adalah penekanan pada Alkitab sebagai sumber utama pengajaran iman.¹¹ Para tokoh Reformasi menegaskan bahwa setiap orang percaya perlu mengenal dan memahami firman Tuhan secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak lagi hanya

¹¹ Stefany Yosephine Edrika and Elizama Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja."

ditujukan bagi para rohaniwan, tetapi juga bagi seluruh umat. Hal ini mendorong pengembangan pendidikan agama yang lebih terbuka dan merata.

Reformasi juga membawa perubahan besar melalui penggunaan bahasa lokal dalam pendidikan agama. Jika sebelumnya pendidikan agama banyak menggunakan bahasa Latin, pada masa Reformasi Alkitab dan bahan ajar mulai diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, umat dapat membaca dan mempelajari firman Tuhan secara pribadi. Penggunaan bahasa lokal membuat Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari umat. Tokoh-tokoh Reformasi memiliki peran penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Martin Luther menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan keluarga.¹² Ia mendorong pendirian sekolah-sekolah Kristen dan menulis katekismus untuk membantu umat memahami ajaran iman secara sederhana. Katekismus ini digunakan sebagai alat pendidikan di gereja, sekolah, dan keluarga. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Kristen.

Selain Luther, tokoh Reformasi lainnya juga menaruh perhatian besar pada pendidikan agama. Mereka memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk iman yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menghafal ajaran, tetapi juga untuk menolong umat memahami makna iman dan menerapkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa Reformasi menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Pengaruh Reformasi juga terlihat dalam perubahan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan tidak lagi semata-mata untuk menjaga tradisi gereja, tetapi untuk membentuk iman pribadi yang berakar pada firman Tuhan. Umat didorong untuk memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan bertanggung jawab atas imannya sendiri. Pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun kesadaran iman, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab moral.

Reformasi mendorong keterkaitan yang erat antara pendidikan agama dan kehidupan sosial. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Nilai-nilai ini dipandang sebagai wujud nyata dari iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya. Meskipun membawa banyak

¹² Yosi Gloria Lingga et al., "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Dari Awal Kekristenan Hingga Masa Era Modern," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 253–261.

pembaruan, Pendidikan Agama Kristen pada masa Reformasi juga menghadapi tantangan. Perbedaan penafsiran Alkitab dan munculnya berbagai aliran gereja menyebabkan variasi dalam pendekatan pendidikan agama namun, secara umum Reformasi berhasil membuka jalan bagi pendidikan agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemahaman iman.¹³ Reformasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Pendidikan Agama Kristen. Penekanan pada Alkitab, penggunaan bahasa lokal, keterlibatan keluarga dan sekolah, serta tujuan pendidikan yang membentuk iman pribadi menjadi ciri utama pendidikan agama pada masa ini. Warisan Reformasi ini terus memengaruhi Pendidikan Agama Kristen hingga masa kini dan menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan agama di era modern.

4. Pendidikan Agama Kristen pada Era Modern dan Tantangannya

Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah lama menjadi fondasi krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman spiritualitas umat Kristiani. Namun, memasuki era modern yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, pluralisme pemikiran, dan sekularisasi, peran serta relevansi PAK menghadapi dinamika yang kompleks. Era modern, sering juga disebut sebagai zaman informasi, membawa bersamanya paradigma-paradigma baru yang secara fundamental menantang cara-cara tradisional pendidikan dan pengajaran iman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara manusia berpikir, belajar, dan hidup. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pendidikan agama tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pembentukan iman yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Pada era modern, Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dalam berbagai konteks, seperti gereja, sekolah, dan lembaga pendidikan formal. Pendidikan agama mulai menggunakan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis dan beragam. Metode pembelajaran tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami iman Kristen secara kritis dan reflektif, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama Pendidikan Agama Kristen pada era modern adalah sekularisasi. Banyak aspek kehidupan masyarakat modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai

¹³ Denny Adri Tarumingi, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

keagamaan.¹⁴ Agama sering dipandang sebagai urusan pribadi dan kurang memiliki peran dalam ruang publik. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen perlu menolong peserta didik memahami bahwa iman Kristen tetap relevan dan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan tindakan dalam kehidupan sosial. Tantangan lain yang dihadapi adalah pluralisme agama dan budaya.¹⁵ Masyarakat modern hidup dalam keberagaman keyakinan, pandangan hidup, dan latar belakang budaya. Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan dengan sikap terbuka dan dialogis, tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Peserta didik diajak untuk memahami imannya sendiri dengan baik, sekaligus menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen. Di satu sisi, kemajuan teknologi dapat mengalihkan perhatian peserta didik dan memengaruhi cara mereka memandang iman. Di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan media digital, video, dan platform pembelajaran daring. Pendidikan Agama Kristen perlu bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran iman. Selain itu, tantangan internal juga muncul dalam bentuk kurangnya keteladanan dan integrasi antara ajaran iman dan kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen pada era modern dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas. Pendidik agama memiliki peran penting sebagai teladan iman yang hidup, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan yang nyata antara ajaran Kristen dan praktik kehidupan. Pendidikan Agama Kristen pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang untuk pembaruan dan pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat terus berperan dalam membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial orang percaya di tengah dinamika kehidupan modern.

5. Implikasi Teoretis Sejarah Pendidikan Agama Kristen bagi Praktik Kontemporer

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen memberikan dasar teoretis yang sangat penting bagi praktik pendidikan agama pada masa kini. Setiap periode sejarah menunjukkan

¹⁴ Ernita Dewi, "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 112–121.

¹⁵ Zaenal Abidin, "Pluralisme Agama Dan Pola Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia," *Jurnal Komunike* 7, no. 2 (2015).

bahwa Pendidikan Agama Kristen selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan tantangan zamannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Melalui kajian sejarah, pendidik dapat belajar bagaimana pendidikan agama dirancang, dijalankan, dan diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan umat.

Salah satu implikasi teoretis yang penting adalah pemahaman bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada Kitab Suci dan iman Kristen. Sejak masa gereja mula-mula hingga Reformasi, Alkitab menjadi sumber utama pendidikan iman. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama kontemporer perlu tetap menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama, meskipun metode dan pendekatan pembelajarannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan dasar ini, pendidikan agama tidak kehilangan identitas dan arah teologisnya. Sejarah juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi pada pembentukan iman dan karakter.¹⁶ Pendidikan pada masa awal Kekristenan dan Abad Pertengahan menekankan keteladanan hidup dan disiplin rohani. Implikasi bagi praktik masa kini adalah pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praktis dalam pendidikan agama. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Kristen, tetapi juga untuk menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya konteks dalam Pendidikan Agama Kristen. Reformasi mengajarkan bahwa pendidikan agama perlu menggunakan bahasa dan pendekatan yang dapat dipahami oleh umat. Dalam praktik kontemporer, hal ini berarti pendidikan agama harus kontekstual, memperhatikan latar belakang budaya, usia, dan situasi peserta didik. Dengan pendekatan yang kontekstual, pesan iman dapat diterima dan dipahami secara lebih mendalam. Sejarah Pendidikan Agama Kristen juga menegaskan peran penting komunitas dalam proses pendidikan. Pendidikan iman tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan gereja, keluarga, dan masyarakat. Implikasi bagi praktik masa kini adalah perlunya kerja sama antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam membentuk iman Kristen. Pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pendidik atau lembaga tertentu. Selain itu, sejarah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen selalu menghadapi tantangan dan perubahan. Dari penganiayaan pada masa awal hingga tantangan sekularisasi pada era modern, pendidikan agama dituntut untuk terus beradaptasi. Implikasi teoretisnya adalah perlunya sikap

¹⁶ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

terbuka terhadap pembaruan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen kontemporer perlu bersifat reflektif, kritis, dan kreatif dalam merespons perkembangan zaman. Implikasi teoretis sejarah Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa praktik pendidikan agama masa kini harus berakar pada iman, kontekstual, berorientasi pada pembentukan karakter, dan terbuka terhadap perubahan. Dengan memanfaatkan pelajaran dari sejarah, Pendidikan Agama Kristen dapat terus berkembang menjadi sarana pembinaan iman yang relevan, bermakna, dan transformatif bagi kehidupan orang percaya di masa kini.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang terus berkembang seiring dengan perjalanan sejarah gereja dan perubahan konteks zaman. Sejak masa awal Kekristenan, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pewarisan iman melalui pengajaran lisan, katekese, kehidupan komunitas, dan keteladanan hidup. Pada Abad Pertengahan, pendidikan agama menjadi lebih terlembaga melalui biara dan sekolah katedral, dengan penekanan pada disiplin rohani dan intelektual. Selanjutnya, era Reformasi membawa pembaruan besar dengan menempatkan Kitab Suci sebagai dasar utama pendidikan iman, penggunaan bahasa lokal, serta keterlibatan keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama. Memasuki era modern, Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi. Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan. Sejarah Pendidikan Agama Kristen memberikan implikasi teoretis yang penting bagi praktik kontemporer, yaitu perlunya pendidikan yang berakar pada iman Kristen, berorientasi pada pembentukan karakter, melibatkan komunitas, serta terbuka terhadap pembaruan. Dengan memahami sejarah perkembangannya, Pendidikan Agama Kristen dapat terus berperan sebagai sarana pembinaan iman yang bermakna dan transformatif bagi kehidupan orang percaya di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Pluralisme Agama Dan Pola Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia." *Jurnal Komunike* 7, no. 2 (2015).
- Dewi, Ernita. "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 112–121.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*

- Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kanu, Zevrijn Boy. *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Padang: Takaza Innovatix Labs, n.d.
- KAS, Komisi Kateketik. *Katekese Inisiasi: Gagasan Dasar Dan Silabus*. Yogyakarta: PT Kanikuis, 2012.
- Lingga, Yosi Gloria, Sari M Simaremare, Wenny Liana Simaremare, and Debora Lidya Padang. "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Dari Awal Kekristenan Hingga Masa Era Modern." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 253–261.
- Lontoh, Frederich Oscar Lambertus. "Filsafat Pendidikan Kristen." *Feniks Muda* (2025).
- Marbun, Mey Ester. "Pendidikan Agama Kristen Pada Abad Pertengahan (Abad Ke-6 Sampai Abad Ke-14) Christian Religious Education in the Middle Ages (6Th To 14Th Centuries)," no. September (2025): 6921–6934.
- Mau, Marthen. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 43.
- Sianturi, Ruth A.M , Samosir, Maniar A. "Sejarah Pendidikan Kristen Dan Perkembngan Kematangan PAK Gereja." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* (2023): 1–32.
- Stefany Yosephine Edrika, and Elizama Gulo. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 08–16.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, and others. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- urwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan Juni atmoko. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)*. Jawa Barat: Guapedia.com, 2021.